

“Sehati” Sebagai Model Pembelajaran Sosiologi di SMA

Oleh: Zulkarnaen Syri Lokesywara

***Abstrak:** Pengajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) ternyata menemui beberapa kendala. Sejumlah persoalan yang dihadapi guru dan siswa antara lain terlalu menekankan kemampuan kognitif, lebih menekankan proses deduktif, substansinya terlalu teoritis dan abstrak, kurang memberi ruang bagi guru dalam mengembangkan materi untuk pendalaman terhadap komponen-komponen yang dianggap perlu, kurang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan materi lokal, dan metode pembelajarannya sangat monoton yang didominasi oleh ceramah satu arah. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, dicoba sebuah model dalam proses pembelajaran Sosiologi yang disebut “SEHATI”. Penelitian ini dilakukan terhadap 83 siswa kelas III IPS SMAN 1 Jatinom pada tahun pembelajaran 2005/2006. Dengan model SEHATI, ternyata 91,6 % siswa menyatakan bahwa proses pembelajaran Sosiologi menjadi lebih menyenangkan. Tingkat intensitas keterlibatan semua siswa (100 %) dalam pembelajaran dengan model SEHATI pun termasuk kategori tinggi. Kenyataan tersebut patut disyukuri, karena berdasarkan analisis statistik diketahui terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara intensitas keterlibatan tersebut dengan prestasi belajar siswa.*

***Kata kunci:** SEHATI, belajar aktif, belajar melalui pengalaman*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya Sosiologi mempunyai dua pengertian, yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai sebuah

ilmu, Sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode,

Sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tujuan pengajaran Sosiologi di sekolah menengah mencakup dua sasaran, yaitu kognitif dan praktis. Secara kognitif pengajaran Sosiologi dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar Sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan, dan masyarakat sebagai suatu sistem. Tujuan yang bersifat praktis dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial, serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2003: 8).

Pengajaran Sosiologi di sekolah menengah ternyata menemui beberapa kendala. Sejumlah persoalan yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran sosiologi antara lain sebagai berikut (Depdiknas, 2003: 5): (a) terlalu menekankan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan mengingat/menghafal yang dalam praktiknya akan mematikan kreativitas

anak, (b) metode pengajaran lebih menekankan proses deduktif daripada proses induktif, (c) isi atau substansinya terlalu "tinggi", terlalu teoritis, abstrak, dan terkesan mencakup terlalu banyak hal, (d) kurang memberi ruang bagi guru dalam mengembangkan materi untuk pendalaman terhadap komponen-komponen yang dianggap perlu, (e) kurang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan materi lokal, sehingga muncul kesan bahwa belajar Sosiologi bukan belajar tentang kenyataan hidup sehari-hari, melainkan belajar sesuatu yang sangat asing bagi siswa, dan (f) metode pembelajaran sangat monoton yang didominasi oleh ceramah satu arah, guru memperlakukan setiap aspek dalam GBPP sebagai satuan yang berdiri sendiri dan terpisah dari pokok bahasan induknya, padahal sesungguhnya setiap pokok bahasan dan topik yang dibahas merupakan suatu sistem yang aspek-aspeknya saling terkait.

Melvin L. Silberman (2004: 20-21) menyatakan bahwa proses belajar berlangsung secara bergelombang. Belajar memerlukan kedekatan dengan materi yang hendak dipelajarinya serta keterlibatan aktif. Ketika kegiatan belajar sifatnya pasif, siswa mengikuti pelajaran tanpa rasa

keingintahuan, tanpa mengajukan pertanyaan, dan tanpa minat terhadap hasilnya. Ketika kegiatan belajar bersifat aktif, siswa akan mengupayakan sesuatu, seperti menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Jatinom-Kabupaten Klaten ditemui beberapa kendala, baik yang bersumber dari guru, siswa, maupun sekolah. Kendala yang bersumber dari guru adalah dalam upaya menanamkan konsep-konsep sosiologi yang abstrak serta memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi sekolah. Kendala yang berasal dari siswa adalah keengganan mereka mengikuti pelajaran Sosiologi, karena materi yang dipelajari tidak aktual, tidak menarik, membosankan, dan tidak menyenangkan. Kondisi itu diperparah dengan banyaknya jumlah jam per minggu mata pelajaran Sosiologi ini, yaitu 6 jam pelajaran per minggu. Sedangkan kendala yang bersumber dari sekolah adalah kurang lengkapnya fasilitas pendukung dalam proses pembelajaran siswa, misalnya tidak tersedianya

laboratorium ilmu-ilmu sosial di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memberi arahan dalam pengkajian masalah yang timbul di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1). Bagaimanakah persepsi dan kesan siswa terhadap model SEHATI dalam proses pembelajaran Sosiologi?
- 2) Seberapa dalamkah intensitas keterlibatan siswa kelas III IPS SMAN 1 Jatinom dalam proses pembelajaran Sosiologi dengan model SEHATI?
- 3) Adakah hubungan antara intensitas keterlibatan siswa kelas III IPS SMA N 1 Jatinom tahun pelajaran 2005/2006 dalam proses pembelajaran Sosiologi dengan model SEHATI dan prestasi belajar Sosiologi mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui persepsi dan kesan siswa terhadap model SEHATI dalam proses pembelajaran Sosiologi
- 2) Mengetahui intensitas keterlibatan siswa kelas III IPS SMAN 1 Jatinom dalam proses pembe-

lajaran Sosiologi dengan model SEHATI.

- 3) Mengetahui hubungan antara intensitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Sosiologi dengan model SEHATI dan prestasi belajar para siswa.
- 4) Mencari model pembelajaran Sosiologi yang menyenangkan bagi para siswa di sekolah menengah atas.

2. Kajian Literatur

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Oemar Hamalik, 2003: 27). Jadi belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, tetapi mengalami. Hasil belajar bukanlah suatu penguasaan hasil latihan, akan tetapi berupa perubahan kelakuan. Pengertian ini berbeda dengan konsepsi lama yang menyatakan bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis. Para siswa hanya mendengarkan dan menyerap segala sesuatu yang dibicarakan guru sehingga siswa menjadi pihak yang pasif. Pengajaran dengan pendekatan tradisional menitikberatkan pada keterlibatan siswa dalam kegiatan yang berpusat pada guru (*teacher*

directed) untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Menurut Oemar Hamalik (2003: 57) kelemahan pengajaran tradisional di antaranya adalah: (a) penggunaan metode mendengarkan dan resitasi (*the lesson hearing recitation method*), (b) pengajaran terpusat pada kata-kata dan kurang memperhatikan arti dan makna, (c) tidak berhasil mengkorelasikan pengajaran dengan praktik dan pusat-pusat minat, masalah, dan proyek, (d) kurang sekali melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam kerjasama kelompok, dan (e) kegagalan dalam menggunakan kegiatan-kegiatan belajar di luar sekolah.

Pada proses pembelajaran dengan pendekatan baru, titik beratnya adalah peran serta siswa dalam kegiatan belajar (*experience based instruction*). Strategi ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Ciri-ciri strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah menitikberatkan pada keaktifan peserta didik, kegiatan belajar dilakukan secara kritis dan analitis, motivasi belajar relatif tinggi, dan pendidik hanya berperan sebagai pembantu atau fasilitator (H.D. Sudjana S., 2005:37). Keunggulan

strategi ini adalah *pertama*, siswa merasakan bahwa pembelajaran menjadi milik mereka karena diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi. *Kedua*, siswa memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, tumbuh suasana demokratis selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga menimbulkan suasana dialogis untuk saling belajar-membelajarkan. *Keempat*, dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan pendidik, karena sangat dimungkinkan sesuatu yang dialami atau dibicarakan siswa belum diketahui oleh guru.

Pengajaran berdasarkan pengalaman memberikan kepada siswa seperangkat atau serangkaian situasi pendidikan dalam bentuk keterlibatan pengalaman senyatanya, yang sengaja diciptakan oleh guru. Landasan ini membawa siswa ke dalam suasana alami yang memungkinkan mereka melakukan eksplorasi dan penyelidikan dalam rangka memecahkan masalah tertentu atau mata ajaran tertentu (Oemar Hamalik, 2001: 46).

Selama ini ruang-ruang kelas yang diam atau tenang, seragam, datar, tidak penuh gejolak, arus komunikasi searah dari guru ke siswa, dan tidak dinamis merupakan

pemandangan yang teramat biasa. Dalam kelas seperti itu, guru terbiasa mengemukakan kalimat “duduk di tempat!”, “dengar perintah saya!”, “jangan berbicara sebelum saya minta!”, dan kalimat-kalimat larangan yang lain. Padahal, hakikat belajar, menurut model pembelajaran Kuantum, adalah suatu proses yang seharusnya dipenuhi dengan ketakjuban, penemuan, permainan, keterlibatan, penuh keingintahuan, dan tentu saja kegembiraan, karena kegembiraan membuat siswa siap belajar dengan lebih mudah, dan bahkan dapat mengubah sikap negatif (Bobbi DePorter dkk., 2002: 26-27). Demikian juga dengan Oemar Hamalik (2003: 27) yang menyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran akan tercapai apabila belajar dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.

Carl Rogers (dalam Mustaqim, 2004: 62) mengajukan beberapa prinsip belajar, di antaranya belajar dapat berjalan lancar apabila siswa dilibatkan langsung dan disertai dengan praktik. Senada dengan pendapat para ahli tersebut, Melvin L. Silberman (2004: 1) menyatakan bahwa yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif. Agar belajar menjadi aktif, siswa harus menggu-

nakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat, dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa, dan berpikir keras (*moving about and thinking aloud*).

Berdasarkan pernyataan Konfusius lebih dari 2400 tahun yang lalu, Melvin L. Silberman (2004: 15) mengemukakan Paham Belajar Aktif sebagai berikut:

Yang saya **dengar**, saya lupa.

Yang saya **dengar dan lihat**, saya sedikit ingat.

Yang saya **dengar, lihat, dan pertanyakan** atau **diskusikan** dengan orang lain, saya mulai pahami.

Dari yang saya **dengar, lihat, bahas, dan terapkan**, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan.

Yang saya **ajarkan** kepada orang lain, saya kuasai.

Pernyataan Melvin L. Silberman (2004) tersebut didasarkan atas kenyataan bahwa sebagian besar orang cenderung lupa atas apa yang didengarnya. Hal itu berhubungan dengan tingkat kecepatan guru

berbicara dan tingkat kecepatan pendengaran siswa. Jika siswa berkonsentrasi penuh, mereka hanya mampu mendengarkan dengan penuh perhatian setengah dari apa yang dibicarakan guru.

Penelitian Pollio pada tahun 1984 menghasilkan kesimpulan bahwa dalam perkuliahan gaya ceramah, mahasiswa kurang menaruh perhatian selama 40 % dari seluruh waktu kuliah, sedangkan penelitian McKeachie pada 1986 menghasilkan kesimpulan bahwa mahasiswa mampu mengingat materi kuliah sebesar 70% pada sepuluh menit pertama dan hanya 20% pada sepuluh menit terakhir (Melvin L. Silberman, 2004: 16-17)

Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl menyatakan, secara rata-rata manusia mampu mengingat 20% dari yang dibaca, 30% dari yang didengar, 40% dari yang dilihat, 50 % dari yang dikatakan, 60% dari sesuatu yang dikerjakan, dan meningkat menjadi 90% apabila dilihat, didengar, dikatakan, dan sekaligus dikerjakan (Ichsan S. P. dan Ariyanti P., 2005: 29).

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan Frank Hart pada tahun 1934 (dalam Mustaqim, 2004: 94) terhadap 3.725 siswa SLTA, menunjukkan bahwa guru yang disukai adalah mereka yang mampu mengelola

proses pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan. Ciri-ciri guru yang menyenangkan berdasarkan penelitian Frank Hart tersebut adalah guru yang mampu memahami siswanya, memberi tugas dengan jelas, menganggap dirinya bagian dari kelas, mampu membangkitkan minat terhadap mata pelajaran yang diajarkannya, mampu menimbulkan hasrat untuk belajar, dan membuat pelajaran menjadi menyenangkan.

3. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian ini adalah:

- 1) Intensitas keterlibatan siswa kelas III IPS SMAN 1 Jatinom dalam proses pembelajaran Sosiologi dengan model SEHATI tinggi.
- 2) Ada hubungan positif antara intensitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan model SEHATI dan prestasi belajar Sosiologi para siswa kelas III IPS SMAN 1 Jatinom tahun pelajaran 2005/2006.

4. Metodologi Penelitian

4.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas III IPS SMAN 1 Jatinom

pada tahun pelajaran 2005/2006 yang berjumlah 83 siswa. Tidak dilakukan pemilihan sampel dalam penelitian ini, karena penelitian dilakukan pada saat yang bersamaan dengan jam mengajar, sehingga semua siswa berhak menjadi objek penelitian.

4.2 Variabel Penelitian

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah tingkat intensitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran model SEHATI, sedang variabel terikat adalah prestasi belajar Sosiologi siswa.

4.3 Instrumen Pengambilan Data

Data diperoleh dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, meliputi: (a) Kuesioner, digunakan untuk memperoleh data tentang variabel tingkat intensitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran model SEHATI. Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan jenis soal pilihan ganda, dan (b) Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa setelah melakukan proses pembelajaran Sosiologi dengan model SEHATI, yaitu rata-rata nilai ulangan harian ke-2 dan ke-4.

4.4 Validitas dan Reliabilitas Alat Uji

Validitas instrumen diuji dengan menggunakan kriteria validitas isi (*content validity*) dan validitas bangun (*construct validity*) yang diukur melalui kelengkapan analisis dari variabel sehingga dinyatakan komprehensif sebagai alat ukur. Penggunaan teknik ini diharapkan memperoleh alat uji yang benar-benar valid (tepat), sehingga angket tentang tingkat intensitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran model SEHATI dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data.

Reliabilitas instrumen diuji dengan cara mengujicobakan instrumen dan dianalisis dengan menggunakan teknik belah dua yang dikorelasikan. Rumus yang digunakan berasal dari Spearman Brown. Teknik belah dua dilakukan dengan membagi alat uji menjadi 2

kelompok berdasarkan nomor ganjil dan genap.

Dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), hasil uji coba kuesioner menunjukkan hasil seperti Tabel 1.

Dari hasil *output* terlihat bahwa korelasi antara nomor ganjil dan genap menunjukkan hubungan yang sangat kuat ($r = 0,818$) dan berpola positif. Dengan demikian, instrumen ini dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

4.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang ada dua cara, yaitu: (1). Teknik Analisis Deskriptif Persentase, digunakan untuk mengetahui persepsi dan kesan siswa terhadap model SEHATI dalam proses pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Jatinom. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk menganalisis tingkat intensitas keterlibatan

Tabel 1. Hasil Perhitungan Terhadap Uji Kuesioner Correlations

		Ganjil	Genap
Ganjil	Pearson Correlation	1	.818(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.004
	N	10	10
Genap	Pearson Correlation	.818(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.004	.
	N	10	10

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

siswa dalam proses pembelajaran Sosiologi dengan model SEHATI, dan (2) Analisis Korelasi Product Moment, digunakan untuk membuktikan tujuan penelitian ketiga, yaitu ada atau tidaknya hubungan antara Variabel X dengan Variabel Y. Caranya dengan memasukkan nilai skor intensitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan model SEHATI (variabel X) dan nilai hasil ulangan yang mencerminkan prestasi belajar Sosiologi (variabel Y) ke dalam kolom yang tersedia pada analisis product moment dengan bantuan program SPSS.

Sosiologi yang cenderung membosankan.

Pada tahun pelajaran 2005/2006, kelas III IPS terdiri dari 83 siswa yang terbagi menjadi dua kelas dengan perincian sebagaimana Tabel 2.

SEHATI merupakan akronim dari masyarakat sekitar sekolah sebagai laboratorium Sosiologi. Selain bertujuan untuk memberikan nama agar singkat dan mudah diingat, SEHATI mencerminkan kuatnya hubungan antara sekolah dengan masyarakat di sekitarnya yang memang tidak boleh dipisahkan.

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

5.1 Proses Pembelajaran Sosiologi dengan Model SEHATI

SEHATI dipilih sebagai model dalam proses pembelajaran Sosiologi untuk kelas III IPS SMAN 1 Jatinom, karena model ini diprediksi mampu memecahkan masalah ketidaktertarikan siswa dalam proses pembelajaran

1) Penerapan Model SEHATI dalam Proses Pembelajaran Sosiologi

Langkah yang ditempuh dalam penerapan model SEHATI dalam proses pembelajaran Sosiologi secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:

(a) Perencanaan

Model SEHATI diterapkan pada pokok bahasan Penelitian Sosial

Tabel 2. Jumlah Siswa Kelas III IPS SMAN 1 Jatinom Tahun 2005/2006

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
III IPS 1	25	16	41
III IPS 2	28	14	42
Jumlah	53	30	83

yang merupakan pokok bahasan pertama untuk siswa kelas III IPS pada sekolah yang masih menggunakan Kurikulum 1994 yang disempurnakan. Bersama dengan siswa, guru menentukan materi pelajaran dan waktu pelaksanaan yang tepat untuk menerapkan model SEHATI dalam proses pembelajaran Sosiologi.

Pada proses perencanaan ini, dinamika proses pembelajaran mulai tampak. Siswa mengajukan alternatif untuk kemudian dicari kata sepakat, terutama menyangkut materi pembelajaran, pembentukan kelompok, dan waktu pelaksanaannya. Dengan memperhitungkan jumlah jam yang tersedia, maka disepakati alokasi waktu untuk melakukan penelitian sosial kepada masyarakat di sekitar sekolah adalah 2 x 45 menit.

Dalam setiap kelas, siswa dibagi menjadi 4 kelompok dengan jumlah anggota 10-11 orang. Setiap kelompok berkewajiban melakukan inventarisasi masalah yang dihadapi para pedagang di Pasar Gabus dengan cara wawancara. Berdasarkan hasil wawancara itulah, tiap kelompok mempresentasikan laporan hasil penelitiannya.

Mekanisme yang sama diberlakukan untuk pokok bahasan Stratifikasi Sosial Masyarakat

Indonesia. Siswa melakukan wawancara dengan masyarakat Dusun Tasgading dan Krajan yang letaknya bersebelahan dengan SMAN 1 Jatinom untuk menentukan stratifikasi sosial masyarakat Dusun Krajan dan Tasgading.

(b) Pelaksanaan

Model SEHATI diterapkan pada dua pokok bahasan yang berbeda dan waktu yang berbeda sesuai dengan program pembelajaran yang dirancang. Inventarisasi permasalahan yang dihadapi para pedagang Pasar Gabus dilakukan pada tanggal 6 September 2005 oleh siswa kelas III IPS 2 dan tanggal 10 September 2005 oleh siswa kelas III IPS 1.

Pembelajaran model SEHATI untuk mengetahui stratifikasi sosial masyarakat Dusun Krajan dan Tasgading dilaksanakan pada tanggal 6 Desember 2005 oleh siswa kelas III IPS 2, dan tanggal 10 Desember 2005 oleh siswa kelas III IPS 1.

Suasana proses pembelajaran langsung dari sumbernya melalui model SEHATI diupayakan berlangsung secara apa adanya. Guru hanya berfungsi sebagai observator yang mengamati kegiatan siswa dari jauh, termasuk dalam upaya dokumentasi dengan pemotretan.



Wawancara dengan pedagang bandeng



Wawancara dengan pedagang beras



Wawancara dengan pedagang ketela



Wawancara dengan pedagang beras

Gambar 1. Suasana proses pembelajaran Sosiologi di Pasar Gabus

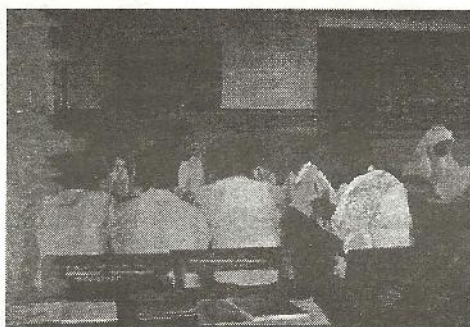
Berdasarkan pengamatan di lapangan suasana gembira sangat tampak menghiasi wajah-wajah para siswa. Keantusiasan siswa terlihat dari awal perencanaan ketika mereka akan diajak untuk berkeliling pasar dalam jam pelajaran Sosiologi. Cuaca yang panas tidak mengurangi kegembiraan tersebut dalam menempuh perjalanan dari sekolah ke Pasar Gabus yang berjarak sekitar 200 meter dengan berjalan kaki. Santai tapi

serius tampak dari pengamatan guru saat wawancara berlangsung.

Alokasi waktu untuk melakukan wawancara disepakati hanya 2 jam pelajaran, untuk selanjutnya siswa berkewajiban membuat laporan pelaksanaan kegiatan untuk dipresentasikan pada forum diskusi kelas. Setiap kelompok mempresentasikan laporannya selama 45 menit (1 jam pelajaran). Penilaian didasarkan pada kualitas laporan dan



Gambar 2. Suasana proses pembelajaran Sosiologi di Dusun Krajan dan Tasgading



Gambar 3. Diskusi Kelompok Penyusunan Laporan Kegiatan

jawaban atau komentar kelompok terhadap penanggap. Untuk siswa yang tidak sedang mempresentasikan laporannya, penilaian diberikan secara individu terhadap keaktifan mereka dalam diskusi yang sedang berlangsung.

(c) Evaluasi

Pada akhir kegiatan diadakan ulangan harian pada sub pokok bahasan yang dipelajari. Nilai hasil ulangan itulah yang kemudian digunakan sebagai data bagi prestasi belajar mereka (variabel Y) dengan menggunakan model SEHATI. Untuk mengetahui

persepsi dan kesan siswa terhadap proses pembelajaran Sosiologi dengan model SEHATI, para siswa diminta mengisi kuesioner yang telah disiapkan secara jujur sesuai dengan apa yang dirasakan dan diinginkannya. Selain untuk mendapatkan informasi tentang kesan dan persepsi siswa, kuesioner juga digunakan untuk mengetahui tingkat intensitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Sosiologi dengan model SEHATI (variabel X).

(2) Faktor Pendukung dan Penghambat

Meskipun sudah direncanakan dengan matang, ternyata masih

muncul beberapa faktor penghambat dalam penerapan model SEHATI dalam proses pembelajaran Sosiologi. Faktor penghambat pelaksanaan yang dirasakan siswa adalah:

(a) Faktor Bahasa

Dalam melakukan wawancara kepada masyarakat di sekitar sekolah, siswa dituntut untuk menggunakan bahasa Jawa. Meskipun semua siswa asli suku Jawa, tetapi dari 83 siswa kelas III IPS, 35 siswa (42 %) menyatakan ada hambatan dalam penggunaan bahasa. Penyebabnya, siswa tidak mampu menguasai bahasa Jawa *krama inggil* sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain



Gambar 4. Kerepotan nara sumber mengurusinya anaknya saat diwawancarai merupakan salah satu sebab munculnya hambatan dalam proses pembelajaran

yang dihormati. Untuk itu, siswa disarankan untuk tidak melakukan wawancara sendirian.

(b) Faktor Psikologis

Hambatan ini muncul dalam bentuk ketidakberanian siswa melakukan wawancara, karena tidak mampu berbahasa Jawa dengan baik dan tidak biasa berinteraksi dengan orang asing. Terdapat 12 siswa (14,5 %) yang menyatakan dirinya mendapatkan hambatan dalam melakukan proses wawancara. Siswa yang mengalami hambatan ini dalam pelaksanaan wawancara wajib didampingi teman kelompoknya. Hasilnya, 78 siswa (94 %) menyatakan penerapan model SEHATI dalam proses pembelajaran Sosiologi sangat membantu kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain.

(c) Faktor Iklim dan Waktu

Cuaca panas menjadi penyebab utama keluhan 21 siswa (25 %) pada saat penerapan SEHATI dalam proses pembelajaran Sosiologi. Kondisi ini tidak terhindarkan, karena kebiasaan penyusunan jadwal pelajaran Sosiologi diberikan pada jam-jam akhir sekolah.

(d) Sikap tertutup masyarakat

Sebanyak 22 siswa (26,5 %) menyatakan masyarakat sekitar sekolah yang menjadi sumber pembelajaran mereka tidak menerima siswa dengan tangan terbuka (*welcome*). Dari diskusi yang dilaksanakan, diperkirakan hambatan tersebut muncul karena pendekatan yang salah, yaitu melakukan wawancara pada saat penjual sedang sibuk melayani pembeli, pedagang sedang menata barang dagangannya, sumber belajar sedang repot, atau karena siswa melakukan wawancara kepada objek penelitian secara bersama-sama.

Pelaksanaan proses pembelajaran Sosiologi dengan model SEHATI berjalan dengan baik karena ada faktor-faktor pendukung, di antaranya:

(a) Dukungan dari Kepala Sekolah

Model SEHATI pernah dicoba oleh penulis sekitar 4 tahun yang lalu dengan harapan model ini mampu memecahkan permasalahan keenggan siswa mengikuti proses pembelajaran Sosiologi. Ketika mengetahui siswa dengan seragam SMAN 1 Jatinom berada di sekitar pasar pada saat jam pelajaran

Sosiologi berlangsung, penulis diminta Kepala Sekolah untuk menghentikan kegiatan tersebut, karena khawatir sekolah mendapat penilaian negatif dari masyarakat. Kepala Sekolah menggunakan paradigma lama dalam menyikapi proses pembelajaran. Dalam pandangan Kepala Sekolah saat itu, sekolah yang baik adalah sekolah yang siswanya tenang, tidak penuh gejolak, duduk manis di dalam kelas, dan tidak berkeliaran di luar kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

(b) Lokasi sekolah yang menguntungkan

Lokasi sekolah yang berada di dekat pasar dan berada di tengah perkampungan sangat menguntungkan dalam penerapan model SEHATI, karena tidak dibutuhkan waktu yang lama untuk mendatangi masyarakat yang menjadi sumber belajar dengan berjalan kaki.

5.2 Persepsi dan Intensitas Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Model SEHATI

1) Persepsi dan Kesan Siswa terhadap Model Pembelajaran SEHATI

Persepsi dan kesan siswa terhadap model pembelajaran SEHATI dicerminkan oleh jawaban siswa atas

pertanyaan kuesioner nomor 7, 8, dan nomor 20. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, 76 siswa (91,6 %) menyatakan merasa senang mengikuti proses pembelajaran Sosiologi dengan model SEHATI, sedangkan 7 siswa (8,4%) menyatakan ragu-ragu. Yang lebih mengembirakan lagi, 91,6 % siswa menyatakan bahwa proses pembelajaran Sosiologi menjadi lebih menyenangkan dengan model SEHATI ini, sehingga mereka menilai model SEHATI cocok digunakan sebagai model pembelajaran Sosiologi di SMA.

Banyaknya siswa yang mempunyai persepsi dan kesan menyenangkan atas pembelajaran Sosiologi dengan model SEHATI menjadi modal besar bagi guru untuk *membawa siswa ke dalam dunia guru* seperti yang disarankan oleh Bobbi DePorter (2002: 26-27) dalam *Quantum Teaching* dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan seperti dinyatakan Oemar Hamalik (2003: 27). Selain itu, proses pembelajaran dengan model SEHATI membuat siswa melakukan kegiatan belajar aktif yang bisa melanggengkan hasil belajar (Melvin L. Silberman, 2004: 1).

2) Intensitas Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran dengan Model SEHATI

Intensitas keterlibatan semua siswa (100 %) termasuk kategori tinggi. Kondisi ini tentunya sangat menggembirakan, karena belajar aktif seperti yang disarankan oleh Melvin L. Silberman telah dilakukan oleh para siswa, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan saat evaluasi. Dampak positif yang menyertai tingginya keterlibatan siswa dalam proses pembelajarannya adalah, *pertama* siswa merasakan bahwa pembelajaran menjadi milik mereka karena diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi. *Kedua*, siswa memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, tumbuh suasana demokratis selama proses

pembelajaran berlangsung, sehingga menimbulkan suasana dialogis untuk saling belajar-membelajarkan (H.D. Sudjana, 2005: 38).

3) Hubungan antara Intensitas Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran dengan Model SEHATI dan Prestasi Belajar Siswa

Dengan bantuan program SPSS, hubungan antara intensitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Sosiologi dengan model SEHATI dan prestasi belajar mereka dapat dianalisis dengan cepat dan tepat dengan hasil pada Tabel 3.

Dari hasil perhitungan tersebut diketahui adanya hubungan yang sangat kuat antara tingkat intensitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan model SEHATI

Tabel 3. Hasil Perhitungan Korelasi antara Tingkat Intensitas Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Model SEHATI dengan Prestasi Belajar Siswa

		SEHATI	PRESTASI
SEHATI	Pearson	1	.861(**)
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	83	83
PRESTASI	Pearson	.861(**)	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	83	83

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

dan prestasi belajar Sosiologi mereka, karena nilainya di antara 0,80 – 1,000 (Sugiyono, 2004: 216).

Hubungan antara intensitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan model SEHATI dan prestasi belajar Sosiologi mereka dapat digambarkan melalui diagram.

Diagram tersebut memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat intensitas keterlibatan, maka makin tinggi pula prestasi belajar siswa.

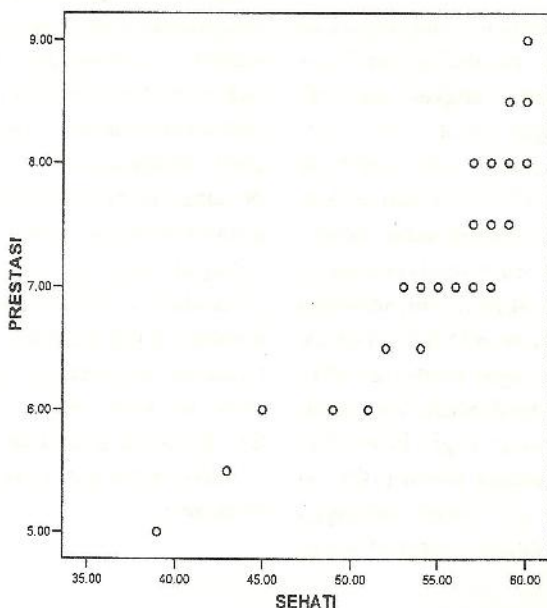
5.3 Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan statistik

dengan bantuan *software* SPSS, diketahui bahwa tingkat intensitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran Sosiologi dengan model SEHATI 100 % tinggi. Konsekuensinya, hipotesis pertama yang berbunyi “intensitas keterlibatan siswa kelas III IPS SMAN 1 Jatinom dalam proses pembelajaran Sosiologi dengan model SEHATI tinggi” harus **diterima**.

Dengan didasarkan pada hasil perhitungan pada Tabel 3 tentang korelasi antara tingkat intensitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan model SEHATI dengan

Diagram



prestasi belajar mereka, diketahui bahwa nilai r hasil perhitungan adalah 0,861. Jadi terdapat korelasi positif sebesar 0,861 antara variabel X dan Y . Harga r tabel adalah 0,213, sehingga harga $r_{hitung} > r$ tabel. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a yang berbunyi "ada hubungan positif antara intensitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan model SEHATI dan prestasi belajar Sosiologi para siswa kelas III IPS SMAN 1 Jatinom tahun pelajaran 2005/2006" diterima.

6. Simpulan dan Saran

6.1 Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Sosiologi yang menyenangkan bukanlah sebuah angan-angan kosong. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, 91,6 % siswa menyatakan bahwa proses pembelajaran Sosiologi menjadi lebih menyenangkan dengan model SEHATI ini, sehingga mereka menilai model SEHATI cocok digunakan sebagai model pembelajaran Sosiologi di SMA. Yang lebih menggembirakan lagi, intensitas keterlibatan semua siswa (100 %) termasuk kategori tinggi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan

prestasi belajar mereka dalam pembelajaran Sosiologi, karena menurut penelitian ini terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara tingkat intensitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan model SEHATI dan prestasi belajar siswa, sebesar 0,861.

6.2 Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian pendidikan yang telah dilakukan, penulis menyampaikan saran sebagai berikut. (1) Perubahan metode pembelajaran Sosiologi harus dilakukan oleh guru dengan memberi peluang lebih besar untuk memanfaatkan masyarakat sekitar sekolah sebagai sumber pembelajarannya. (2) Perubahan metode tersebut menuntut perbaikan kualitas profesionalisme guru, sehingga guru harus jeli melihat peluang sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. (3) Sistem evaluasi harus dikaji kembali untuk memperoleh kualitas keluaran yang memiliki kemampuan mengorganisasi gagasan. Dibutuhkan prosedur penilaian yang lebih terbuka, sehingga keaktifan siswa terekam baik.

Pustaka Acuan

- Bobbi DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie. 2002. *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sosiologi SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- H.D. Sudjana S. 2005. *Metoda & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Ichsan S. Putra dan Ariyanti Pratiwi. 2005. *Sukses dengan Soft Skills*. Bandung: Direktorat Pendidikan Institut Teknologi Bandung.
- Melvin L. Silberman. 2004. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Penerbit Nusamedia-Penerbit Nuansa.
- Mustaqim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang-Pustaka Pelajar.
- Oemar Hamalik. 2001. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oemar Hamalik. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2004. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.